

# PENGARUH PERUBAHAN EKOLOGI TERHADAP KESENIAN WAYANG *THENGUL* NGAWI

Rinta Kharisma dan Isa Ansari

Juruan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta  
Email: rintakharisma210896@gmail.com dan i\_ansori@yahoo.com

## Abstract

*This paper aims to uncover problems about: (1) How the effects of ecological changes on the life of the puppets of Thengul Ngawi and (2) How the effects of ecological changes on the aesthetics of the puppet show Thengul Ngawi. The problems that have been raised are then examined using an ecological and aesthetic approach to puppetry. The existence, life, shape and influence of ecological changes to wayang Thengul which includes the intensity of performances, functions and meanings in the community are examined using the aesthetic concept of populist puppetry. The results of the study that ecological changes occurring in the Ngawi region affect the wayang thengul art. The influence makes it a form of rural-style art belonging to the people of Ngawi, especially in Karangjati District.*

**Keywords:** Ecology, Arts, Puppet Thengul.

## Pengantar

Wayang *golek* yang ada di berbagai daerah tertentu di antaranya ada di Ngawi. Masyarakat Ngawi menyebutnya dengan wayang *thengul*. Penyebutan nama *thengul* ini seperti di daerah Bojonegoro dan Blora. Wayang *thengul* ini terbuat dari kayu memang menyerupai wayang *golek*. Perbedaan wayang *thengul* Ngawi dengan daerah lain terlihat di antaranya adalah bentuk boneka wayang dan bentuk sajian pakelirannya. Sumber cerita yang dibawakan di antaranya adalah cerita *Serat Menak*, Mahabarata, Ramayana, dan *Babad* (Kuwato, wawancara 27 November 2017).

Wayang *thengul* Ngawi menarik untuk diteliti karena sampai saat ini belum ada penelitian yang membahas wayang *thengul* Ngawi. Belum ada tulisan dalam bentuk buku, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas tentang wayang *thengul* Ngawi. Wayang *thengul* Ngawi juga memiliki arti dan peran di Masyarakat Ngawi khususnya Kecamatan Karangjati yang masih melestarikan wayang *thengul* dan mempergelarkan pada setiap tahun saat acara bersih desa.

Berangkat dari pemaparan tersebut penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya dalam pelestarian kesenian daerah. Kabupaten Ngawi memiliki kesenian khas di antaranya ialah wayang *thengul* yang berbeda dengan daerah lain. Keberadaan wayang *thengul* di Ngawi memiliki makna dan fungsi dalam masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan pula untuk menghidupkan kembali kesenian warisan nenek moyang yang hampir punah tertindas oleh era modernisasi.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang memadukan antara metode kerja lapangan dengan metode pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian dengan cara melihat melalui rekaman audio visual pertunjukan wayang *thengul* koleksi Suwarno. Hasil rekaman audio visual pertunjukan wayang *thengul* pada peringatan bersih desa Gandul, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun dengan dalang Hadi Anom Suwarno mempergelarkan lakon *Wahyu Katentreman*. Rekaman tersebut dijadikan sebagai repertoar dalam penelitian ini untuk mendapat informasi dalam hal lakondan unsur garap pakeliran.

Berdasarkan pemaparan dan beberapa

gambaran umum yang telah dikemukakan diatas tidak mungkin diungkapkan secara menyeluruh. Maka dari itu, penelitian ini hanya difokuskan pada bentuk sajian pertunjukan wayang *thengul* Ngawi, pengaruh perubahan ekologi terhadap kehidupan wayang *thengul* Ngawi dan pengaruh perubahan ekologi terhadap estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.

Wawancara dengan narasumber bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber lisan guna memperkuat dalam penelitian ini. Narasumber yang bersangkutan ialah Ki Anom Hadi Suwarno yang merupakan narasumber utama yang juga merupakan dalang yang masih sering pentas, Ki Akad *sesepuh* dalang wayang *thengul* Ngawi keberadaannya sudah diakui di kalangan seniman dan masyarakat Ngawi, Ki Adi Wicaksono anak dari Ki Akad juga seniman dalang Ngawi, Kuwato Dosen Pedalangan ISI Surakarta, Darbo pengrawit dan pemain *orgent*, Sunarto Kepala Desa Gandul, Dwi Agus Santosa Sekretaris Desa Gandul, Puthut Riyanto *Juru Kunci* Desa Gandul, Hono Modin Desa Gandul, Fitri Rayanti Guru IPS SMPN 4 Widodaren, Sutamin Petani Sawah, dan Suroso Pegawai Proyek Jalan TOL Ngawi-Kertosono.

Beberapa narasumber yang telah disebutkan diharapkan untuk memberi informasi mengenai keberadaan wayang *thengul* Ngawi, kehidupan, unsur-unsur pertunjukan, hubungan timbal balik dalam masyarakat dan hal-hal lain yang dirasa berkaitan dengan wayang *thengul* Ngawi. Wawancara dilakukan dengan cara merekam suara narasumber yang bersangkutan. Hasil rekaman digunakan untuk tambahan data dalam penelitian ini. Pengamatan lapangan secara langsung dirasa belum cukup untuk memperoleh informasi. Berdasarkan hal tersebut dilakukan studi pustaka untuk menambah kelengkapan data. Buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan ISI Surakarta digunakan sebagai data di antaranya skripsi, thesis, disertasi dan buku lain yang berkaitan dengan wayang kayu, *golek*, *klithik*, *krucil* dan *thengul* sebagai acuan dalam penelitian ini. Buku lain yang berkaitan dengan teori ekologi budaya guna mengungkap permasalahan dalam penelitian. Sumber buku lain didapat dari perpustakaan

Ngawi untuk mencari data kearsipan mengenai kebudayaan dan kesenian di Ngawi.

Transkripsi adalah bentuk tulisan dari hasil rekaman audio visual. Transkripsi dilakukan guna memperoleh data dalam bentuk deskripsi sajian pakeliran wayang *thengul* dan unsur garap pakeliran wayang *thengul*. Hasil transkripsi berkaitan dengan *lakon*, *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*. Transkripsi ini dirasa penting yang harus disertakan untuk menguatkan dalam penelitian ini.

Analisis data yang merupakan hasil observasi, studi pustaka, wawancara, dan transkripsi diolah dengan cara reduksi, yakni dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan perumusan masalah guna mempermudah dalam penelitian. Langkah awal yang dilakukan ialah dengan cara mendeskripsikan hasil pengamatan langsung dan rekaman audio visual. Kemudian menganalisis unsur garap pakeliran yakni *catur*, *sabet* dan *karawitan pakeliran* dan berdasarkan hasil wawancara narasumber. Setelah itu mengkaji dengan disiplin ekologi budaya sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini. Hasil dari analisis data kemudian disimpulkan secara sistematis.

#### A. Sawah sebagai Habitat Ekologi Wayang *Thengul* Ngawi

Wilayah Kabupaten Ngawi kini secara garis besar dominan dengan lahan pertanian. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Ngawi rata-rata menjadi seorang petani sawah dan kebun. Luas lahan pertanian pada tahun 2008 mencapai 84% dari luas wilayah Kabupaten Ngawi. Hal ini menggambarkan bahwasannya sektor pertanian ialah sektor unggulan penduduk Ngawi. Hampir 99% di setiap wilayah kecamatan dan di desa-desa lahan persawahan banyak di temui. Salah satu kecamatan di Kabupaten Ngawi yang dominan dengan lahan persawahan ialah kecamatan Karangjati. Luasan lahan pertanian mencapai 75% di setiap desa di Kecamatan Karangjati. Pekerjaan masyarakat rata-rata ialah seorang petani. Kegiatan setiap hari masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan wilayah persawahan dan perladangan. Bercocok tanam, menggarap lahan, memanen

padi ialah rutinitas setiap hari, bulan dan tahun (BPS Ngawi, 2008). Secara umum proses bertani masyarakat Karangjati sama seperti yang ada di masyarakat Jawa. Proses-proses tersebut secara berurutan antara lain *nggaru, ngluku, macul, ndhaut, tempah, tandhur, ngrabuk, nyemprot, matun*, dan panen.

Berdasarkan pemaparan tersebut ekologi sawah menjadi basis utama masyarakat Karangjati. Sawah menurut pandangan mereka memiliki dua fungsi. Pertama, masyarakat Karangjati menganggap bahwa sawah sebagai sumber penghidupan masyarakat. Kedua, sawah berfungsi sebagai sarana untuk melakukan ritual masyarakat. Sawah menjadi tempat ritual warga petani ketika panen raya. Hal ini dapat dilihat ketika musim panen, masyarakat yang memiliki lahan sawah membawa sesaji berupa *buceng* untuk *selamatan* sebelum dilakukan proses pemanenan padi. Proses yang kedua ini merupakan titik temu antara sawah sebagai ekologi petani dan wayang *thengul* sebagai wujud estetika religius masyarakat Karangjati. Karena pada upacara *slametan* inilah wayang *thengul* itu dipentaskan.

## B. Kehidupan Wayang *Thengul* Ngawi

Menurut sejarah tentang keberadaan wayang *thengul* di Ngawi dimulai dari dalang pertama ialah Sambirata adalah dalang wayang *thengul* pertama kali di Ngawi di tahun 1940-an. Sambirata lahir dan bertempat tinggal di desa Sembung Kecamatan Karangjati. Waktu itu wayang *thengul* mengalami persebaran merata di wilayah Ngawi. Sambirata yang menyebarkan dan memperkenalkan wayang *thengul* kepada masyarakat. Saat itu wayang *thengul* mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalang Sambirata memiliki murid atau *cantrik* yang bernama Tandha Dipura. Tandha Dipura mempelajari wayang *thengul* dan mendalang menjadi penerus kedua setelah Sambirata di tahun 1960an. Tandha Dipura belajar mendalang wayang *thengul* melalui melihat Sambirata saat memergelarkan wayang *thengul* di panggung. Tandha Dipura menjadi *penyimping* yakni asisten yang berada di belakang dalang. Tandha Dipura melayani segala kebutuhan pentas yang diperlukan Sambirata saat mendalang. Berangkat dari hal tersebut,

Tandha Dipura sedikit demi sedikit kemudian bisa setelah melihat Sambirata pada saat mendalang. Sepeninggal Sambirata, Tandha Dipura dipercaya menggantikan Sambirata untuk mendalang wayang *thengul*. Tandha Dipura kala itu mampu menyebarluaskan dan mengembangkan pertunjukan wayang *thengul*. Persebaran dan perkembangannya hingga luar daerah Ngawi yakni Magetan dan Madiun. Tandha Dipura kemudian memiliki murid yakni Ganda Suwarni. Gandha Suwarni menjadi penerus ketiga setelah Tandha Dipura (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Pada tahun 1970-an Suwarno *nyantrik* kepada Tandha Dipura dan menjadi murid kedua setelah Gandha Suwarni. Suwarno saat *nyantrik* awalnya menjadi pengrawit atau *panjak*. Suwarno mempelajari pedalangan kepada Tandha Dipura pada saat mendalang. Awalnya dia mencoba memainkan wayang *thengul* saat disela istirahat sebelum pertunjukan wayang *thengul* dimulai. Pada saat para *pengrawit* lain beristirahat, dia memilih memainkan wayang *thengul* di panggung. Berawal dari hal tersebut ia tertarik mempelajari semakin mendalam. Suwarno kemudian mulai berani *mucuki* Tandha Dipura saat adegan *perang gagal*. Tahun 1974 Tandha Dipura mendapat banyak *calangan*-pentas hingga beberapa tempat. Karena sudah tua dan mulai sakit-sakitan akhirnya ia menghembuskan nafas terakhir. Saat meninggalnya masih tersisa 7 *calangan* dan akhirnya semua diberikan dan percayakan kepada Suwarno dibanding kepada Gandha Suwarni. Menurut Suwarno, dia menjadi murid kesayangan dari Tandha Dipura.

Sepeninggal Tandha Dipura, Suwarno menjadi generasi keempat dalang wayang *thengul*. Pada waktu yang sama juga ada dalang wayang *thengul* lain muncul yakni Lasimin. Lasimin juga berasal dari Karangjati tepatnya di desa Puhti. Dia seorang dalang wayang *thengul* namun bukan murid dari Tandha Dipura. Suwarno dan Lasimin kemudian saling kenal dan menjadi sahabat. Tahun 1974 sejak Suwarno mendapat kepercayaan menjadi dalang wayang *thengul*, setelah meninggalnya Tandha Dipura ia lebih laris dan dikenal masyarakat. Sejak saat itu gaya pakeliran Suwarno mulai diminati oleh masyarakat karena

pakelirannya yang asyik dan meriah. Selain itu Suwarno juga membawakan pakelirannya tanpa beban, santai dan komunikatif dengan *pengrawit*, *sindhèn* dan penonton (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).



**Gambar 1.** Foto Suwarno  
(Foto : Rinta Kharisma)

Perkembangan wayang *thengul* Ngawi di masa lampau pada tahun 1940 sampai 1980-an berkembang pesat. Pertunjukan wayang *thengul* tidak hanya tersebar di wilayah Ngawi namun sampai di wilayah Magetan dan Madiun. Pada bulan-bulan tertentu seperti syawal, pertunjukan wayang *thengul* bisa mencapai satu bulan penuh.

Pada tahun 1990 sampai 2000-an pertunjukan wayang *thengul* mengalami kemunduran. Arus globalisasi dan modernisasi yang mendatangkan banyak pertunjukan kesenian di era modern seperti dangdut, band dan kesenian tradisional yang mulai dikemas dengan pertunjukan modern seperti wayang kulit, *kethoprak*, *gambyong* dan kesenian yang lain. Pembaharuan dalam kesenian tersebut yang mempengaruhi masyarakat mulai tertarik dan meninggalkan wayang *thengul*. Pada acara hajatan, pesta atau pentas seni yang dominan dipentaskan ialah kesenian-kesenian modern. Pertunjukan wayang *thengul* hanya dipergelarkan pada acara bersih desa atau masyarakat sering menyebut dengan *nyadranan* pada setiap tahunnya (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

### C. Bentuk Sajian Wayang *Thengul* Ngawi

Pertunjukan wayang *thengul* Ngawi ialah bentuk pertunjukan wayang yang berdasarkan urutan adegan secara garis besar mengacu pada pertunjukan wayang kulit purwa yakni di mulai dari *Jejer I*, *Bedhol jejer*, *Kedhatonan*, *Paseban Njawi*, *budhalan*, *Jejer II*, *Budhalan Sabrang*, *Perang gagal*, *Gara-gara*, *Sintren*, *Adegan-adegan*, *Tancep Kayon*. Pada pembagian *pathet* juga dibagi menjadi tiga yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura* (Najawirangka, 1960:34-44). Berdasarkan urutan atau alur lakon, sebagian besar masih mengadopsi bentuk sajian wayang kulit purwa. Penyebutan istilah adegan juga sama dengan wayang kulit purwa. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya pertunjukan wayang purwa yang telah ada ialah mengadopsi dari kejadian dan keadaan keraton pada masa lampau dan kemudian dikemas menjadi sebuah sajian pertunjukan (Suwarno, wawancara 27 maret 2018). Wayang *thengul* Ngawi berdasarkan sumber lakon dan bentuk boneka wayang mengadopsi pada wayang *golek*.

Pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi pada dasarnya juga sama dengan pertunjukan wayang *golek*. Hal ini dilihat dari bentuk wayang dan sumber lakonnya, dan hal yang membedakan hanya pengucapan istilah nama wayangnya. Masyarakat Ngawi cenderung menyebut wayang *golek* atau wayang kayu sebagai wayang *thengul*. Perbedaan lain yang nampak ialah pada penggunaan *dialek* bahasa, aksesoris busana, dan unsur garap pakelirannya. Hal ini dikarenakan perbedaan budaya dan geografis. Pada wayang *golek* secara dominan dipengaruhi ciri khas budaya yang ada di wilayah Jawa Tengah dan Pesisiran. Adapun pada wayang *thengul* Ngawi merupakan campuran antara daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun, pada sajian pertunjukan lebih mengacu pada pertunjukan wayang kulit *purwa* karena lebih dulu ada di wilayah Ngawi. Bentuk sajian pertunjukan wayang *thengul* dibagi menjadi tiga yakni sumber lakon, deskripsi sajian, dan unsur garap pekeleran. Adapun penjelasan mengenai itu dijelaskan di bawah ini.

#### D. Sumber Lakon

Sumber lakon pada wayang *thengul* Ngawi sama dengan wayang *golek*. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya bahwa wayang *golek* dan wayang *thengul* Ngawi juga memiliki unsur kesamaan termasuk sumber lakon. Penjelasan di bawah ini sumber lakon berdasarkan jenis wayang *golek*:

1. Wayang *golek purwa*, yakni menceritakan epos Ramayana dan Mahabarata. Pada bentuk boneka wayang mengadopsi dari tokoh wayang kulit purwa, akan tetapi terbuat dari kayu berbentuk tiga dimensi.
2. Wayang *golek menak*, yakni menceritakan tentang Amir Hamzah atau Wong Agung Jayengrana. Sumber cerita berasal dari *serat menak*.
3. Wayang *golek gedog*, yakni menceritakan tentang raja *Kadhiri Panji Asmarabangun*.
4. Wayang *golek babad*, yakni menceritakan cerita-cerita *babad* di nusantara diantaranya *Babad Majapahit, Babad Cirebon, Babad Ciyung Wanara* dan lain sebagainya (Soetarno, 2007: 148).

Beberapa sumber lakon berdasarkan jenis wayang *golek* tersebut yang menjadi sumber utama ialah *serat menak*. Hal ini didasari bahwasanya pertunjukan wayang *golek* dan wayang *thengul* ialah menceritakan perjalanan hidup Amir Hamzah atau sering di kenal dengan Wong Agung Jayengrana didalam *serat menak*. Merunut sejarah *serat menak* berasal dari kitab "*Qissa i Emr Hamza*" merupakan sebuah karya sastra berasal dari Persia. Karya tersebut ada pada zaman pemerintahan Sultan Harun Al Rasyid (766-809). Bentuk karya sastra tersebut di nusantara terkenal dengan nama "Hikayat Amir Hamzah". Penceritaan kemudian dipadukan dengan cerita Panji di Jawa kemudian dikenal dengan penyebutan *Serat Menak* (Wijanarko, 2004:16).

Sumber cerita dari *serat menak* tersebut dijadikan lakon pada pertunjukan wayang *golek* dan wayang *thengul* di antaranya yakni *Umar-Amir Ngaji, Lahire Nabi Musa, Lahire Bintang Jemur, Baginda Amir Wisuda, Rabine Baginda Amir, Rabine Imam Suwangsa, Temurune*

*Wahyu Agama Islam Ing Majapahit, Umarmaya Ngenrung, Tinemune Kitab Sitanbul, Adege Mejid Demak Bintoro, dan sebagainya.*

Lakon baku yang sudah ada tidak menjadikan dalang untuk berhenti berkreativitas. Dalang juga memiliki kebebasan dalam berkreativitas dengan membuat dan *nyanggit* lakon baru atau disebut dengan lakon *carangan*. Lakon *carangan* oleh dalang, biasanya dalang melihat fakta-fakta yang terjadi dimasyarakat kemudian dimasukkan ke dalam lakon atau *nyanggit*. Lakon *carangan* yang dibuat oleh Suwarno di antaranya ialah lakon-lakon turunnya wahyu dan lakon untuk meminta turunnya hujan. Lakon yang dimaksud diantaranya *Wahyu Katentreman, Wahyu Kamulyan, Wahyune Wong Nenandur ing Pasabinan, Dhukut Bedhah Banyu.*

Lakon pada wayang *thengul* juga ada lakon yang sakral atau lakon yang tidak boleh dipentaskan. Lakon yang dimaksud ialah lakon "Raja Laktat atau Wong Agung Jayengrana Gugur" yang menceritakan gugurnya Wong Agung Jayengrana yang dikubur hidup-hidup dengan seribu bangkai orang kafir yang akhirnya meninggal dunia. Lakon ini dipercaya sangat mistis oleh dalang dan masyarakat. Masyarakat takut mendapat *walat* atau dampak yang tidak baik. Sebab demikian lakon tersebut tidak boleh dipentaskan hingga saat ini di wilayah Ngawi. Hal ini sama dengan lakon *bharatayuda* pada pertunjukan wayang kulit *purwa* (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

#### Deskripsi Sajian Pertunjukan Wayang *Thengul* Ngawi

Deskripsi sajian pertunjukan wayang *thengul* Ngawi, pada kali ini mengambil satu contoh deskripsi sajian dengan lakon *Wahyu Katentreman* sajian Ki Hadi Anom Suwarno pada acara bersih desa Gandhul pada Juma't, 29 September 2016.

##### 1. Bagian *Pathet Nem*

***Adegan Jejer Negara Koparman, Adegan Kedhatonan, Adegan Budhalan, Adegan Negara Kandhakuwari, Adegan Negara Koparman (Perang Gagal).***

##### 2. Bagian *Pathet Sanga*

## **Adegan Gara-gara**

### **3. Bagian *Pathet Manyura***

***Adegan Tamansari Kandhakuwari, Ade-  
gan Tengah Hutan, Adekan Gunungker-  
ta, Adekan Tengah Hutan, Adekan Perta-  
pan Gunungkerta, Adekan Tengah Hutan,  
Adekan Pertapan Manderasetta, Adekan  
Negara Koparman***

### **Unsur Garap Pakeliran Wayang *Thengul Ngawi***

Pada unsur garap pakeliran wayang *thengul Ngawi* seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwasannya sama dengan pertunjukan wayang kulit *purwa* terdiri dari *catur, sabet, dan karawitan pakeliran*.

#### **a. *Catur***

*Catur* ialah semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalam pakeliran (Murtiyoso, 1981:6). Pada pakeliran *catur* dibagi menjadi tiga yakni *janturan, pocapan, dan ginem*. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

#### **1. *Janturan***

*Janturan* pada pertunjukan wayang *thengul Ngawi* ialah mengungkap fakta dan peristiwa yang telah lampau terjadi. Narasi dalam *janturan* identik berkaitan dengan hal religius atau agama (khususnya Islam). Sikap pembawaan dalang dalam membacakan narasi seperti lantunan dakwah. Isi yang terkandung dalam *janturan* juga mengibaratkan bahwasanya tempat yang dipergelarkan pertunjukan tersebut seolah ada pada sajian lakon yang diceritakan (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

#### **2. *Pocapan***

*Pocapan* pada pertunjukan wayang *thengul Ngawi* dalam penggunaan bahasa nampak terkesan religius.

#### **3. *Ginem***

*Ginem* pada pertunjukan wayang *thengul Ngawi* dalam ungkapan kata-kata yang diucapkan oleh dalang melalui tokoh wayang juga

bernafaskan agama Islam. Kata-kata tersebut seolah tidak hanya dikhususkan pada tokoh dan lakon wayang yang terkait, tetapi ditujukan juga kepada para penonton (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

#### **b. *Sabet***

*Sabet* adalah semua bentuk penampilan wayang dalam sajian pakeliran. *Sabet* dalam pakeliran terdiri dari *cepegan, solah, tan-  
cepan, bedholan, dan entas-entasan* (Soe-  
trisno, 1976:56). Pada pertunjukan wayang *thengul* istilah-istilah dalam *sabet* secara garis besar dengan wayang kulit *purwa*. Hal ini sama halnya dengan wayang *golek*. Perbedaan yang spesifik yakni karena wayang *thengul* dan wayang *golek* berbentuk tiga dimensi dan berbentuk boneka maka memegang wayangnya terdapat didalam *jarik* wayang. Dalang memegang pada *sogol* dan badan wayang atau dengan istilah *ngrogoh*. Dalang dalam memegang wayang tangan harus masuk didalam boneka wayang bagian bawah (Suwarno, wawancara 02 Juni 2018).

#### **c. *Karawitan pakeliran***

*Karawitan pakeliran* adalah semua bentuk penampilan nada atau suara baik yang berasal dari instrumen gamelan, vokal dalang dan sindhen, atau kotak wayang dan *keprak* yang berfungsi mendukung suasana pakeliran. Instrumen gamelan pada wayang *thengul Ngawi* pada zaman dahulu hanya menggunakan gamelan berlaras *slendro*. Perkembangan zaman karena mendapat pengaruh dari wayang kulit *purwa* ditambahkan gamelan berlaras *pelog* (Adi, wawancara 31 Mei 2018).

#### **1. *Gendhing Karawitan Pakeliran***

Pada pertunjukan wayang *thengul Ngawi* ada *gendhing* khusus yang digunakan dalam adegan *Jejer* pertama. *Gendhing* yang dimaksud merupakan *gendhing* baku yang pada setiap lakon apapun menggunakan *gendhing* tersebut. *Gendhing* tersebut ialah *gempol* atau *gempolan* dengan *dikombangi* oleh dalang (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

#### **2. *Sulukan***

Pada pertunjukan wayang *thengul Ngawi*

wi ialah dalam syair *suluk* dalang menggunakan syair sesuai dengan keadaan yang terjadi. Pada *suluk* seperti pada wayang kulit *purwa* di cengkok khusus seperti *puji-pujian* atau *sholawatan* dan juga ada tembang *pujian* (Adi, wawancara 31 Mei 2018).

### 3. *Dhodogan*

*Dhodogan* adalah suara instrumen kotak wayang yang dipukul dengan pemukul khusus yakni disebut dengan *cempala*. Pada pakeliran wayang *thengul* Ngawi memiliki istilah-istilah dan cara *ndhodok* sama dengan wayang kulit *purwa* karena telah mengadopsi dari pakeliran wayang kulit *purwa* yakni *lamba*, *ngganter*, *minjal*, *rangkep*, *banyu tumetes* (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

### 4. *Keprakan*

*Keprakan* adalah bunyi instrumen kepingan logam atau perunggu yang digantungkan pada kotak wayang bagian depan. Bunyi yang dihasilkan dengan cara ditekan oleh jari-jari atau telapak kaki dalang. Pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi istilah-istilah dan cara *ngeprak* sama seperti pada pakeliran wayang kulit *purwa* karena telah mengadopsi dari pakeliran wayang kulit *purwa* yakni *sisiran* dan *gejrosan* (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

## E. PENGARUH PERUBAHAN EKOLOGI TERHADAP KEHIDUPAN WAYANG *THENGUL* NGAWI

Ahimsa (2001: xii-xiv) dalam pengantar buku *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Taunjung Linggang* yang ditulis oleh Lahajir mengungkapkan bahwa ekologi memiliki tiga unsur yakni lahan, manusia, dan kebudayaan yang saling terkait. Berangkat dari pemaparan tersebut, perubahan ekologi bisa terjadi diantara ketiga unsur di atas. Perubahan ekologi dapat terjadi pada lahan, manusia, dan kebudayaan. Terkait hal yang telah diungkapkan, perubahan ekologi telah terjadi di wilayah Ngawi. Pertama, perubahan ekologi yang terjadi di wilayah Ngawi mulai tahun 2000-an hingga saat ini diantaranya ialah berkurangnya jumlah luasan sawah akibat dari adanya pembangunan-pembangunan. Kedua, masuknya budaya-budaya asing yang berpengaruh terh-

adap kebudayaan masyarakat yang sudah ada.

Perubahan luasan sawah di wilayah Ngawi khususnya Kecamatan Karangjati di antaranya diakibatkan oleh, Jalan TOL Surabaya-Semarang, pembangunan pabrik, pembangunan infrastruktur pemerintah, dan pembangunan perumahan (Rayanti, wawancara 08 Juli 2018).

### 1. Intensitas Pertunjukan Wayang *Thengul* Ngawi

Pada zaman dulu sekitar tahun 1940 sampai 1980-an pertunjukan wayang *thengul* Ngawi tumbuh subur di desa-desa sampai pelosok-pelosok. Pertunjukkan tidak hanya di wilayah Ngawi namun menyebar hingga ke daerah Magetan dan Madiun. Intensitas pertunjukan wayang *thengul* terhitung sering dipentaskan di masyarakat dalam kurun waktu satu tahun. Pertunjukan tersebut dilakukan pada acara hajatan, khitanan, syukuran, dan bersih desa. Pada bulan-bulan tertentu seperti bulan *syawal*, *dzulhijah*, *safar*, *jumadil awal*, *jumadil akhir* pernah hingga satu bulan penuh. Para dalang wayang *thengul* kala itu juga terhitung laris manggung (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Suwarno mencontohkan beberapa dalang yang laris pada masa tersebut. Pertama, Sambirata merupakan dalang wayang *thengul* pertama di Ngawi di tahun 1940-an, dia tergolong dalang yang laris. Sambirata pada satu bulan minimal mementaskan wayang *thengul* di desa-desa sampai 10 hingga 15 kali. Tandha Dipura merupakan dalang kedua di tahun 60-an, dia juga tergolong laris. Dia tidak hanya laris di wilayah Ngawi namun hingga wilayah Magetan dan Madiun. *Calangan* pentas Tandha Dipura juga lebih dari 15 kali. Penerus ketiga Gandha Suwarni di tahun 1970-an, dia juga tergolong laris. Dia sering mendapatkan *tanggapan* 10 kali pada satu bulan. Suwarno sebagai penerus keempat juga tergolong laris pada tahun 1970-an. Dia juga mendapatkan *calangan* pentas lebih dari 15 kali. Berdasarkan intensitas pementasan tersebut rata-rata dilakukan pada bulan-bulan *syawal*, *dzulhijah*, *safar*, *jumadil awal*, *jumadil akhir* ketika orang melakukan hajatan, khitanan, syukuran, dan

bersih desa (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Pertunjukan wayang *thengul* lambat laun mengalami kemunduran tepatnya di tahun 1990-an hingga saat ini. Wayang *thengul* jarang dipentaskan lagi tidak seperti zaman dulu yang menjadi hiburan pokok dan sarana ritual untuk masyarakat. Hal yang mengakibatkan kemunduran pertunjukan wayang *thengul* yakni pertama karena perubahan luasan sawah yang semakin berkurang setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan karena pola pikir masyarakat berubah karena masyarakat menganggap sawah menjadi hak individu. Masyarakat lebih mengutamakan kepentingan hedonistik pribadi. Mereka memilih menjual sawah dan meninggalkan ritual yang biasa dilakukan. Kedua karena masuknya kebudayaan asing, seperti hadirnya kesenian campursari, *electone*, band, dangdut dan kesenian lain. Kehadiran kesenian tersebut yang berdasarkan tampilan lebih menarik dari wayang *thengul* mempengaruhi masyarakat untuk menanggapi (Adi, wawancara 31 Mei 2018).

Melihat kembali pada intensitas pementasan wayang *thengul* di masa lalu 1940 sampai 1980-an yang tumbuh subur, berbanding terbalik dengan saat ini. Pertunjukan wayang *thengul* yang kala itu sering di pentaskan, menuju ke masa sekarang justru semakin berkurang. Hal serupa juga terjadi pada dalang wayang *thengul*. Suwarno pada tahun 1970 sampai 1980-an yang tergolong dalang laris. Dia dalam satu bulan minimal mendalang 15-20 kali dalam kurun waktu satu tahun. Saat ini dalam satu tahun hanya mendalang 5-10 kali (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018). Informasi ini menyatakan dengan jelas bahwa pertunjukan wayang *thengul* mengalami kemunduran yang sangat drastis. Pernyataan Suwarno "*saiki ra kaya mbiyen le, mbiyen kae mesti rame banget, nanging saiki sudane akeh ra kaya mbiyen. Ya sakjokke enek hiburan-hiburan anyar kui*". (Sekarang tidak sama seperti dulu nak, dulu pasti sangat rame sekali, tetapi sekarang berkurangnya banyak tidak seperti dulu. Ya sejak ada hiburan-hiburan baru itu (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

Kemunduran pertunjukan wayang

*thengul* ini juga berimbas pada kepercayaan masyarakat yang mulai meninggalkannya. Pengaruh masuknya budaya asing merubah pola pikir masyarakat untuk lebih menerima sebuah kebudayaan baru. Hal inilah yang merupakan penyebab dari pengaruh perubahan ekologi. Imbas dari perubahan ekologi ini menjadikan intensitas pertunjukan wayang *thengul* berkurang dan timbulnya kesenian baru seperti campursari, *electone*, dangdut, dan band. Hadirnya kesenian tersebut menutupi keberadaan wayang *thengul*. Wayang *thengul* yang biasa dipentaskan pada acara ritual bersih desa, tergantikan oleh kesenian baru yang bersifat instan. Hal ini juga menjadikan pendapatan perkapita para dalang dan *pengrawit* wayang *thengul* berkurang.

## 2. Perubahan Fungsi dan Makna Wayang *Thengul* Ngawi Pada Upacara Bersih desa

Pembahasan pertama mengenai fungsi pertunjukan wayang *thengul* sebagai sarana ritual untuk kesuburan dan keselamatan, juga ada hal-hal yang harus dipenuhi oleh masyarakat yakni berupa sesaji. Berdasarkan hal tersebut di bawah ini merupakan sesaji utama yang harus ada sebagai ialah *kembang telon, cucu, krupuk, kenthang, mlinjo, kacang brul, panggang kampung, buceng, minyak srimpi, menyan madu, jadah kepelan, wajik, klasa, dan bantal anyar* (Riyanto, wawancara 31 Mei 2018). Sesaji yang dikemukakan oleh juru kunci desa Gandul tersebut merupakan syarat utama yang wajib dipenuhi. Selain itu juga ada pelengkap seperti hasil bumi setempat berupa padi, *palawija, palapendhem, sayur-sayuran, buah-buahan, tembakau, dan hasil bumi yang lain*. Hasil bumi yang sudah dibentuk menjadi sesaji atau *buceng* tersebut dikumpulkan dan diarak oleh warga menuju *pundhen* leluhur dan kemudian didoakan sebelum nantinya diperebutkan oleh warga masyarakat (Santosa, wawancara 31 Maret 2018).

Perkembangan zaman akibat dari pengaruh perubahan ekologi menyebabkan wayang *thengul* mengalami perubahan fungsi di masyarakat. Hal ini terkait wayang *thengul* Ngawi yang menjadi media ritual bersih desa masyarakat. Perubahan fungsi yang terjadi



yakni pengertian fungsi oleh masyarakat sekitar mengenai kesenian wayang *thengul*. Masyarakat saat ini mengartikan fungsi pertunjukan wayang *thengul* hanya dari sisi luarnya saja yakni kepentingan hiburan semata. Hal ini sama halnya yang telah terjadi di desa Gandul pada saat ritual bersih desa. Pada masa lalu sebelum tahun 2000-an masyarakat memaknai wayang *thengul* sebagai sarana peribadatan dan media komunikasi dengan Sang Pencipta untuk masyarakat petani. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi wayang *thengul* sangat sakral dan bersifat mistis. Setelah terjadi perubahan ekologi di tahun 2000-an, fungsi pada pertunjukan wayang *thengul* juga berubah. Perubahan fungsi yang dimaksud bahwa wayang *thengul* yang hanya dijadikan tontonan atau sarana hiburan belaka.

Pembahasan kedua ini menjelaskan mengenai makna pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Secara ideal makna pada pertunjukan wayang *thengul* ialah nilai-nilai yang terkandung dalam sajiannya. Nilai-nilai yang dimaksud yakni nilai agama dan moral. Hal ini didasari karena sumber lakon wayang *thengul* yang menceritakan tentang sejarah Islam. Dalang saat melakukan pertunjukannya melakukan penekanan-penekanan dalam bahasa yang disampaikan terkait agama Islam. Pembacaan firman Allah SWT dan hadis Rasulullah sering disampaikan (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018). Nilai agama dan moral juga terkait dengan ajaran-ajaran Islam tentang makna *tauhid*, *khakikat*, *toriqot*, dan *ma'rifat*. Makna-makna ini diselipkan pada lakon yang dipergelarkan oleh dalang. Sebab inilah seorang dalang wayang *thengul* seolah sedang melakukan dakwah dan tausiyah layaknya seorang kyai atau ulama.

Penjelasan mengenai makna di atas terjadi sebelum tahun 2000-an. Tahun 2000-an sampai saat ini makna pada pertunjukan wayang *thengul* mengalami perubahan. Perubahan makna yang terjadi ialah nilai-nilai yang terkandung saat ini terkait dengan norma. Norma yang dimaksud yakni terkait rasa cinta tanah air, menjaga NKRI, berpegang teguh pada Pancasila dan UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika. Ungkapan tersebut disampaikan dalang dalam sajian pakelirannya. Norma-nor-

ma tersebut mengedepankan pada rasa kesatuan dan persatuan masyarakat. Ungkapan-ungkapan tersebut disampaikan oleh dalang kepada masyarakat agar selalu bersatu atas dasar Bhineka Tunggal Ika dan selalu mengamalkan nilai-nilai pancasila. Berdasarkan hal tersebut memupuk keyakinan untuk menjaga keutuhan NKRI melalui wayang *thengul* (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

Pemaparan di atas menunjukkan benar adanya bahwa perubahan ekologi pada unsur budaya berpengaruh pada fungsi dan makna pertunjukan wayang *thengul*. Pengaruh yang terjadi dapat dilihat melalui peranan wayang *thengul*. Wayang *thengul* yang memiliki peranan di masyarakat terkait fungsi dan maknanya, saat ini telah berubah. Zaman berubah, ekologi berubah, kebudayaan berubah, hal ini juga membentuk pandangan masyarakat berubah dalam mengartikan fungsi dan makna pada sebuah pertunjukan dalam hal ini wayang *thengul*.

### 3. Bentuk Baru Sajian Pertunjukan Wayang *Thengul* Ngawi

#### 1. Catur

*Catur* yang berisi *Janturan*, *Pocapan*, dan *Ginem* diolah oleh seorang dalang. Pemilihan kata dan kalimat disesuaikan dengan lakon dan permasalahan yang kini ada di masyarakat. *Catur* yang terlihat dominan ialah berisi tentang dakwah-dakwah Islam, permasalahan sosial, politik, budaya, dan hukum dalam kehidupan masyarakat.

....rak'in salah sawijining pemimpin ingkang tumindak jujur supaya negara adil lan makmur, apa tujuane kawula apa tujuane rakyat klawan pemimpinine. Pramila ing mriki sampun percados kaliyan rak'in sampun percados kaliyan pemimpinipun. Pramila sinebat manunggaling kawula Gusti, sahiyeg saeka kapti, tegese tetengeng dhateng rakyat lan tetengeng dhateng kadesipun khususipun desa Gandhul sedaya adil lan makmur adil paramarta.

(...pemimpin sejati adalah salah satu pemimpin yang bertindak jujur agar negara adil dan makmur, apa tujuan masyarakat dengan pemimpinnya. Maka di sini sudah sudah percaya kepada

pemimpinnya. Maka disebut menyatu dengan pemimpinnya, saling bersatu padu khususnya di Desa Gandul yang adil dan makmur)

Cuplikan *janturan* yang disampaikan oleh Suwarno ini pada dasarnya tidak terkait dengan lakon. Hal ini hanya bentuk ungkapan Suwarno dalam menyinggung keadaan yang telah terjadi di Desa Gandul terkait dengan hubungan antara pemimpin dengan masyarakatnya. Hal ini dilakukan oleh Suwarno agar masyarakat tersugesti dan bisa mengikuti cerita yang dibawakan (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

Terkait dengan pengaruh perubahan ekologi, dapat dilihat dari isi narasi *janturan*. Isi pada *janturan* tidak hanya murni membahas lakon namun juga keadaan masyarakat yang berada di desa Gandul. Hal ini menunjukkan bahwasannya pengaruh keadaan di lingkungan sekitar mempengaruhi sajian pertunjukan wayang *thengul*. Pernyataan ini dapat dikatakan sebagai pengaruh perubahan ekologi.

## 2. Sabet

*Sabet* yakni gerakan wayang mulai dari *cepegan, solah, tancepan, bedholan, dan entas-entasan*. Dalang meniru gerak-gerak silat dalam film yang akrobatik dan bekonotasi gerakan lucu atau *banyol*. Hal ini sesuai pernyataan Suwarno "*perangane kui ya kaya wong gelut tenan, mbae kan seneng ndelok film gelut-gelut ning TV, dadi saka ndelok kui terus tak tiru*". (Perangnya itu ya seperti orang berkelahi sungguh, saya kan suka manonton film aksi-aksi di TV, jadi dari situlah saya meniru)(Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Gerak *sabet perang gagal* tersebut merupakan inspirasi Suwarno setelah menonton film aksi. Hal tersebut ia terapkan pada sajian pakeliran wayang *thengul* saat ia pentas. Proses ini merupakan bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh Suwarno. Proses dari hasil pengamatan dan kemudian meniru gerak yang dilakukan oleh Suwarno menjadi komponen baru dalam pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Pernyataan tersebut merupakan bentuk pengaruh perubahan ekologi terhadap sajian wayang *thengul* Ngawi.

## 3. Karawitan pakeliran

Pada saat ini agar pertunjukan wayang *thengul* menarik iringan digarap sedemikian rupa bernuansa *rame, gobyog, dan gayeng*. Seperti contoh *gendhing walang kekek* diaransement ulang secara *tabuhan* yang *sigrak* untuk adegan perang gagal agar terkesan *gecul* atau lucu. *Gendhing* lain seperti *tabuhan reyog* dan *tayuban* Bojonegoro dan sebagainya (Adi, wawancara 31 Mei 2018).

Kemajuan zaman membawa dampak terhadap kesenian dari berbagai aspek. Pengaruh-pengaruh yang timbul menjadikan bentuk kesenian yang ada sedikit-sedikit berubah menjadi sajian bentuk baru. Unsur *catur, sabet* dan *karawitan pakeliran* pada pertunjukan wayang *thengul* mengalami metamorfosa yakni perubahan dari masa lalu menuju masa sekarang. Metamorfosa ini menjadi bentuk keemasan pertunjukan wayang *thengul* yang baru disesuaikan dengan zaman sekarang yang menarik untuk ditonton.

### a. Inovasi

Inovasi yang dilakukan terkait dengan penggarapan sajiannya oleh dalang yang meniru pada sajian wayang kulit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suwarno "*Mbae i pas ndelok wayang kulit kae ketok gebyare apik, tatanane panggung penak, sindene seragaman, jan ketok penak disawang. Mula kui ya sithik-sithik tak trapne neng wayangane mbae*". (Saya saat menonton wayang kulit itu sajiannya baik, tatanan panggung baik, sindennya memakai pakaian seragam, memang terlihat indah saat dilihat. Maka dari itu sedikit-sedikit saya terapkan dipergelaran saya) (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

### b. Kreativitas

Kreativitas yang dilakukan terkait dengan penambahan instrumen *orgent* seperti yang telah diungkap sebelumnya yakni untuk mendukung sajian pakeliran. Pada instrumen *orgent* yang terdapat efek suara-suara seperti angin, petir, binatang dan lain sebagainya ini untuk mendukung dalang saat menggelar pertunjukannya. Hal lain untuk memenuhi kebutuhan penonton terutama kalangan anak-anak

muda yang lebih senang dengan musik campursari dan dangdut. Penambahan *orgent* ini dilakukan agar masyarakat tetap mau menonton wayang *thengul* (Darbo, wawancara 1 Juni 2018). Hal ini merupakan bentuk perpaduan antara kesenian konvensional dan modernisasi. Keduanya memiliki peranan masing-masing dan saling melengkapi didalam pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.

Bahasan yang telah dipaparkan tersebut merupakan bentuk perkembangan yang terjadi pada kesenian wayang *thengul* Ngawi. Wayang *thengul* yang hidup dan ada sejak dahulu dan berkembang merunut zaman yang berlaku. Perkembangan yang terjadi disebabkan oleh pengaruh perubahan ekologi yang masuk. Korelasi antara perubahan ekologi terhadap wayang *thengul* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yakni unsur garap pakelirannya dan penambahan instrumen pelengkap. Keterkaitan tersebut tidak bisa dihindari keberadaannya. Perubahan ekologi memiliki peranan terhadap berkembangnya wayang *thengul*. Perubahan yang terjadi pada dasarnya menambah nilai estetis pada sajiannya.

Pengaruh perubahan ekologi terhadap kehidupan wayang *thengul* Ngawi pada hakikatnya membawa dampak pada kesenian ini. Dampak yang terjadi timbul dari beberapa aspek diantaranya ialah kehidupan wayang yang meliputi intensitas pementasan, perubahan makna dan fungsi, dan sajian pertunjukannya. Pengaruh perubahan ekologi yang terjadi di Ngawi kesenian wayang *thengul* tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat. Wayang *thengul* tertekan akan adanya perubahan ekologi. Upaya seniman bersama masyarakat berusaha untuk mempertahankan kesenian ini untuk tetap bisa hidup dan lestari ditengah-tengah masyarakat sampai kedepannya nanti. Hal ini dilakukan dengan cara seniman (dalang dan *pengrawit*) yang selalu berkreasi dan masyarakat tetap menanggapi.

Pertunjukan wayang *thengul* Ngawi memiliki nuansa estetika pada sajian pertunjukannya yakni *gopyak* dan *regeng*. *Gopyak* dan *Regeng* merupakan istilah kata dalam bahasa Jawa yang menurut pemahaman masyarakat Ngawi berarti semangat dan asyik. Dua istilah

kata tersebut digunakan masyarakat penanggap untuk memberi apresiasi atas pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Penggambaran dua nuansa rasa estetis tersebut terlihat dari pertunjukan wayang *thengul* meliputi bentuk sajian secara keseluruhan. *Gopyak* ditunjukkan dengan sikap dalang dan *pengrawit* yang senantiasa semangat dan penuh rasa dalam menggelar pertunjukan sehingga terkesan *rame*. *Regeng* ditunjukkan dengan sikap dalang dalam membawa pakeliran yang asyik dan santai sehingga kesan gaya kerakyatan tercapai. Dua nuansa estetis ini merupakan ungkapan estetika yang terkandung dalam pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.

## 1. *Gopyak*

Nuansa *gopyak* ditunjukkan oleh pelaku pertunjukan yakni dalang dan *pengrawit*. Nuansa ini juga meliputi unsur garap pakeliran yang terdiri atas *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*. Ketiga unsur tersebut memang tidak bisa lepas dari suatu bentuk sajian pakeliran terlebih pencapaian estetika.

### a. Dalang

*Gopyak* yang ditunjukkan pada dalang yakni lebih ke cara dan sikap dalang dalam menyajikan pertunjukannya dengan penuh semangat dan menggunakan rasa. Sehingga unsur garap pakeliran yang terdiri atas *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* mencapai nuansa estetis dan terasa di hati penonton. Hal lain ditunjukkan dengan sikap dalang yang komunikatif dengan *pengrawit* dan penonton.

### b. *Pengrawit*

*Gopyak* yang ditunjukkan pada *pengrawit* ialah cara dan sikap *pengrawit* dalam mendukung sajian pakeliran. Hal ini ditunjukkan dengan cara *pengrawit* dalam *menabuh* atau memainkan instrumen gamelan dengan penuh semangat dan menggunakan rasa. Hal lain juga ditunjukkan dengan kesigapan *pengrawit* dan interaksi dengan dalang. Interaksi dengan dalang terlihat saat dalang menjalankan cerita *pengrawit* melontarkan *senggakan-senggakan* khas yang ditujukan kepada dalang. Sebab inilah kesan *gopyak* dan interaktif tercapai da-

lam pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.

## 2. Regeng

*Regeng* yang ditunjukkan pada dalang yakni sikap dan cara dalang dalam menyajikan pakelirannya. Kedua hal ini menjadikan sajian pakeliran menjadi asyik dan santai akhirnya sajiannya menjadi ramai dan meriah. Pembawaan sikap asyik dan santai yang dilakukan oleh dalang ini bertujuan agar masyarakat mengerti apa yang disampaikan dalang. Pernyataan sama dilontarkan oleh Hono yang merupakan *modin* desa Gandul yang juga tinggal di dekat *pundhen mbah Precet*. Hono menuturkan bahwa pakeliran Suwarno dapat diterima masyarakat. Suwarno dalam menggunakan bahasa tidak *muluk-muluk* sehingga penonton mengerti apa yang disampaikan. Pada pakeliran Suwarno juga terkesan ramai dan asyik dengan penuh semangat. Menurutnya Suwarno juga pandai menyelipkan *dhalil-dhalil* layaknya berdakwah sehingga disenangi oleh masyarakat (Hono, wawancara 31 Mei 2018).

## 3. Pengaruh Ekologi dalam Estetika Kerakyatan

Merunut pada bab sebelumnya, diterangkan bahwa perubahan ekologi berpengaruh terhadap kebudayaan, dalam hal ini dibahas mengenai hal tersebut terkait wayang *thengul* Ngawi. Perubahan ekologi ini menimbulkan masuknya budaya asing. Terkait dengan hal tersebut budaya asing yang dimaksud yakni pengaruh dari budaya keraton. Meski budaya keraton ini notabene budaya asli Indonesia, namun ketika budaya ini masuk di wilayah Ngawi menjadi bentuk budaya baru. Hal ini karena masyarakat Ngawi menganggap budaya ini sebagai budaya yang baru mereka ketahui.

Estetika pedalangan yang terdapat pada *Serat Sastramiruda* di atas merupakan bentuk pengaruh perubahan ekologi yang terjadi pada estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Sajian pertunjukan wayang *thengul* Ngawi saat ini mengandung dua konsep estetika yakni berdasar pada konsep pedalangan gaya keraton dan konsep gaya kerakyatan. Konsep pedalangan keraton merupakan gambaran estetika lingkup keraton yang syarat akan keagungan,

*wingit*, dan *wibawa*. Konsep gaya kerakyatan merupakan bentuk gaya masyarakat di lingkungan pedesaan yang bernuansa *gayeng*, *gobyok*, *gecul*, dan *rame*. Kedua konsep tersebut berpadu dan menjadi satu kesatuan rasa dalam sajian pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.

## Estetika Pertunjukan Wayang *Thengul* Ngawi Sajian Suwarno sebagai Representasi Pengaruh Ekologi

Pertunjukan wayang *thengul* sajian Suwarno menjadi sebuah representasi pengaruh ekologi yang terjadi dalam kebudayaan khususnya kesenian. Suwarno sebagai dalang wayang *thengul* yang terkena dampak dari perubahan ekologi, menjadikan ideologinya juga terpengaruhi. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi dalam mempergelarkan wayang *thengul*

Perubahan ekologi yang terjadi di masyarakat Ngawi khususnya Kecamatan Karangjati telah membentuk pemahaman masyarakat dalam mengapresiasi pertunjukan. Nuansa estetika yang muncul pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi saat ini seperti yang telah diungkapkan pada bahasan sebelumnya. Nuansa estetika yang melekat pada kesenian ini awalnya dari estetika kerakyatan yakni nuansa *gopyak* dan *regeng*. Munculnya budaya baru yakni pengaruh dari budaya keraton kemudian nuansa *gopyak* dan *regeng* pada pertunjukan wayang *thengul* berkembang. Perkembangan yang terjadi dari budaya keraton yakni konsep estetika yang diungkapkan oleh Najawirangkayakni *regu*, *greget*, *sem*, *nges*, *renggep*, *antawacana*, *cucut*, *unggah-ungguh*, *tutug*, dan *trampil* menambah nilai estetika pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Hal ini menjadikan pertunjukan wayang *thengul* memiliki sajian yang lebih berbobot dan bernilai estetika yang tinggi. Perpaduan dari kedua konsep ini telah menjadi bentuk estetika yang dimiliki oleh wayang *thengul* Ngawi saat ini.

Konsep estetika wayang *thengul* Ngawi awalnya *gopyak* dan *regeng* yakni yang hanya berfokus tampilan yang ramai menurut masyarakat. Perubahan ekologi yang terjadi di Ngawi khususnya di Kecamatan Karangjati membawa hadirnya kebudayaan baru yak-

ni pengaruh dari budaya keraton yakni dalam spesifik pedalangan gaya keraton. Hal inilah yang menjadi penyebab estetika wayang *thengul* berkembang mengikuti perubahan zaman. Berkat hadirnya pedalangan gaya keraton menjadikan pertunjukan wayang *thengul* tidak hanya ramai namun menjadi pertunjukan yang lebih menarik, meriah, dan memiliki nilai-nilai kehidupan. Pertunjukan wayang *thengul* lakon *Wahyu Katentreman* sajian Suwarno inilah yang menunjukkan representasi pengaruh ekologi.

### Penutup

Wayang *thengul* yang hidup ditengah-tengah masyarakat Ngawi sejak masa lampau hingga saat ini mulai terpengaruh dengan adanya perubahan ekologi sawah. Pengaruh perubahan ekologi sawah ini merupakan dampak dari arus globalisasi. Pengaruh yang disebabkan oleh ekologi sawah ialah berkurangnya lahan sawah yang mengakibatkan pula kepercayaan masyarakat dalam melakukan ritual bersih desa sebelum dan setelah panen dilaksanakan. Hal ini yang mengakibatkan intensitas pertunjukan wayang *thengul* berkurang, perubahan makna dan fungsi masyarakat, dan berpengaruh terhadap bentuk sajian wayang *thengul*.

Pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi juga dikaji menggunakan pendekatan estetika pedalangan kerakyatan yang diungkapkan oleh Sunardi yakni di antaranya *gayeng*, *gobyok*, *rame*, dan *gecul* kemudian spesifik pada wayang *thengul* Ngawi yakni *gopyak* dan *regeng*. Analisa dilakukan dari awal sampai dengan akhir pertunjukan. Kemudian ditemukan bentuk perubahan estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi yakni *gopyak* dan *regeng* berpadu dengan estetika pedalangan keraton. Kedua konsep inilah yang kini ada pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS Ngawi. "Kabupaten Ngawi Dalam Angka 2009." Ngawi: Badan Penelitian, Pengembangan dan Statistik Kabupaten Ngawi.2009.
- Harpawati, Tatik, Mulyanto, Sunarto. "Transformasi Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak," Laporan Penelitian Hibah Bersaing ISI Surakarta.2009.
- Soetarno. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press.2010.
- Soetarno dan Sarwanto. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta:ISI Press.2010.
- Soetarno."Wayang Golek Menak" Makalah disajikan pada sarasehan Wayang Menak di Jakarta.2004.
- Sunardi. *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.2013.
- Wijanarko. *Selayang Pandhang Wayang Menak:Salah Satu Bentuk Seni Tradisional yang Wajib Kita Lestarikan*. Yogyakarta: Amigo.1991.